

KESEPADANAN TEKSTUAL DAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN ARAB-JAWA DALAM KITAB *SHARĤ AL-ĤIKAM*

Muhammad Yunus Anis
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia
E-mail: yunus_678@staff.uns.ac.id

Abstract: This study attempts to elaborate textual equivalence of the Arabic translation and the Javanese translation in Ibn ‘Aṭā’ Allah al-Sakandari’s masterpiece, *al-Ĥikam*. Within the first stage, the texts in this book will be studied from many linguistic aspects connected to lexical forms and phraseological features. Every language is semantically assumed as possessing specific characteristic in terms of its lexical and phraseological features. The Sufis, in this case, will have a particular inclination in their language expression. The lexical and phraseological features become, among others, a measurement of mystical language which covers compositional and unitary meanings. To comprehensively understand the mystical life explained in *al-Ĥikam* we need, therefore, to deeply study such lexical and phraseological features. The second stage will focus on the ideology of translation of *al-Ĥikam*. This sort of ideology will provide us with information on the relation of the Indonesian Islamic texts and—along with their potential integration with—scholars around the world. The study finds that the ideology of translation has been founded on *foreignization method* and *domestication method*. These two methods have played a pivotal role on how particular texts of Sufisme are produced and consumed by the Indonesian Muslim society.

Keywords: Textual equivalence; lexical and phraseological features; ideology of translation, Arabic-Javanese translation.

Pendahuluan

Bahasa lokal (bahasa Jawa) merupakan aset bangsa dan negara Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Menjaga bahasa lokal adalah menjaga identitas bangsa. Bahasa adalah identitas bangsa. Melalui bahasa dapat diketahui bagaimana cara sebuah bangsa

menyusun sebuah pesan dan informasi. Kedua hal tersebut dapat dikaji melalui “kesepadanan tekstual” antara dua bahasa, dalam hal ini bahasa Arab dan bahasa Jawa. Kesepadanan tekstual mencakup kesepadanan ditinjau dari struktur tema dan struktur informasi dan kesepadanan tekstual ditinjau dari sudut kohesi. Sementara itu, kesepadanan pragmatik ditinjau dari sudut koherensi dan implikatur.¹ Penyusunan sebuah informasi tersebut dapat ditinjau dari konstruksi Tema-Rema. Dalam analisis Tema dan Rema (lazim disebut juga dengan Topik dan Komen) diasumsikan bahwa setiap kalimat terdiri dari dua bagian. Bagian pertama disebut dengan Tema dan bagian kedua disebut dengan Rema. Yang dimaksud dengan Tema adalah bagian kalimat yang memberi informasi tentang ‘apa yang dibicarakan’; sedangkan Rema adalah bagian yang memberi informasi tentang ‘apa yang dikatakan tentang Tema’. Jadi, Tema merupakan tumpuan pembicaraan, contoh 1: Pekarangan (Tema) bersih (Rema), contoh 2: Bapak Ahmad (Tema) guru kami (Rema).²

Penerjemahan Arab-Jawa memiliki kalimat yang menampakkan gejala konstruksi Tema-Rema tersebut, di samping juga memiliki kalimat yang menampakkan gejala bukan konstruksi Tema-Rema. Gejala itu dapat dilihat pada contoh penerjemahan Arab (L1) ke dalam bahasa Jawa (L2) berikut.

.... من علامات الاعتماد على العمل

(1a) *Min ‘alāmat al-i-‘timād ‘alā al-‘amal (L1)/*

Iku tetep - setengah sangking - tondo-tondone - tetanggan ingatase amal (L2).³

Tema sebagai elemen yang berada di posisi depan dalam konsep SFL (*Systemic Functional Linguistics*) selalu dikaitkan dengan posisi rema dalam sebuah teks tertentu. Apabila kita perhatikan frasa (1) di atas, dapat diketahui bahwa lafal *min* sebagai titik anjak diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi *setengah sangking*. Kata *min* tersebut menjadi pemarah awal dalam penyebutan informasi yang akan disampaikan dalam sebuah ujaran. Tema yang akan disampaikan adalah terkait dengan *tetanggan ingatase amal*. (L1) adalah data dalam

¹ Emzir, *Teori dan Pengajaran Penerjemahan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 135.

² Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), 16.

³ Misbah Bin Zain Mustafa, *Tarjamah Syarh al-Hikam* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th.), 4.

bahasa Arab (bahasa sumber), (L2) adalah data dalam bahasa Jawa (bahasa sasaran). Selanjutnya perhatikan pada frasa kedua berikut.

نقصان الرجاء

(2a) *Nuqsān al-rajā'* (L1)

Utawi kurange- arep-arepe (L2).⁴

عند وجود الزلل

(2b) *'ind wujud al-zalal* (L1)

Ing dalem nalikane wujud kesalahan (L2).⁵

Apabila kita perhatikan data di atas, frasa *nuqsān al-rajā'* merupakan informasi baru yang akan disampaikan dari sambungan tema yang ada di awal. Bahwasanya orang yang masih mengandalkan amalnya memiliki tanda-tanda, yaitu: berkurangnya harapan pada amal ketika terjadi kesalahan. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab dan bahasa Jawa memiliki penanda Tema dan Rema yang berbeda. Kesepadanan tekstual menjadi "jembatan" antara kedua bahasa (Arab-Jawa) dalam menyampaikan struktur pesan dan informasi, sehingga tidak ada informasi yang terdekonstruksi antara (L1) dan (L2), antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, antara bahasa Jawa dan bahasa Arab. Tema dan rema secara esensial dan substansial kembali kepada dua elemen yang dapat menyusun sebuah kalimat menjadi berstruktur biner, *the 'theme' expresses old, familiar information, while the 'theme' expresses new information (focus)*. Terkait dengan linguistik Anglophone (dalam hal ini bahasa Arab), istilah tema rema dapat disepadankan dengan *topic/comment* atau *theme/predicate*.⁶

Berpijak pada teori dan data tersebut di atas, maka artikel ini akan mengurai secara komprehensif mengenai "kesepadanan tekstual" (*textual equivalence*) dalam penerjemahan Arab-Jawa. Selanjutnya, artikel ini akan membandingkan struktur pembentuk kesepadanan tekstual dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa. Pada tahap terakhir, artikel ini akan mengelaborasi ideologi penerjemahan dalam Kitab *al-Hikam* tersebut yang sudah diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, sebagai sebuah potensi besar Islam (di) Nusantara di tengah-tengah kancah pemikiran besar ulama Islam di dunia.

⁴ Ibid., 6.

⁵ Ibid., 7.

⁶ Kees Versteegh (ed.), *Encyclopedia of Arabic Language and Linguistics*, Vol. I-V (Leiden: Brill, 2006), 484.

Dengan adanya kajian yang intens antara kedua bahasa kajian terkait budaya dan agama akan terus berkembang, kekayaan variasi budaya Arab dan Jawa akan memungkinkan adanya pertemuan antara berbagai kelompok atas dasar ragam persamaan, baik persamaan budaya maupun persamaan bahasa.⁷ Sebagaimana yang akan dikaji dalam kesepadanan tekstual Arab-Jawa ini akan ditemukan persamaan-persamaan padanan antara bahasa Arab dan bahasa Jawa, khususnya dalam menyusun sebuah informasi.

Kajian terkait dengan kesepadanan tekstual dalam penerjemahan Arab-Jawa pernah dilakukan sebelumnya yang berjudul “The Strategies for Minimizing the Linear Dislocation between Arabic-Javanese Translation of Islamic Moral Ethic”. Dalam penelitian tersebut data utama diambil dari Kitab *Tanbih al-Ghafilin*. Dalam penelitian tersebut, dikaji kesepadanan tekstual Tema yang berupa kelompok nomina dan kelompok verba. Selain itu, penelitian tersebut tidak mengkaji secara mendalam ideologi penerjemahan Arab-Jawa,⁸ hal ini memunculkan adanya *research gap* agar kajian ideologi penerjemahan Arab-Jawa ini dapat dielaborasi lebih mendalam. Kajian terkait penerjemahan Arab-Jawa pernah dikaji sebelumnya dalam artikel yang berjudul “Strategi Penerjemahan Arab-Jawa sebagai Sebuah Upaya dalam Menjaga Kearifan Bahasa Lokal (*Indigenous Language*): Studi Kasus dalam Penerjemahan Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam al-Ghazali”.⁹

Dalam artikel ini belum dibahas secara mendalam terkait dengan kajian ideologi penerjemahan Arab-Jawa, hal ini melahirkan sebuah celah untuk dilakukan kajian lebih dalam lagi. Kesepadanan tekstual juga pernah dikaji dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Student Textual Equivalence in Translating Informative Text from Indonesian into English”.¹⁰ Kajian ini lebih terkait pada proses

⁷ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Nusantara: Dari Usbul Fiqh hingga Pabam Kebangsaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 33.

⁸ Muhammad Yunus Anis, “The Strategies for Minimizing the Linear Dislocation between Arabic-Javanese Translation of Islamic Moral Ethic Books”, *Advances in Social Science Education and Humanities Research*, Vol. 166 (2018), 517.

⁹ Muhammad Yunus Anis dan Kundharu Saddhono, “Strategi Penerjemahan Arab-Jawa sebagai Sebuah Upaya dalam Menjaga Kearifan Bahasa Lokal (*Indigenous Language*): Studi Kasus dalam Penerjemahan Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam al-Ghazali”, *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 1 (2016), 35-47.

¹⁰ Wiwit Sariasih dan M. Zaim, “Students’ Textual Equivalence in Translating Informative Text from Indonesian into English: A Study of the Third Year

menerjemahkan yang sejatinya dapat diukur melalui aspek *textual equivalence*. Kajian Tema dan Rema dalam bahasa Arab sudah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa dan peneliti. Kajian yang cukup mendalam terkait Tema dan Rema sebagai salah satu unsur kesepadanan tekstual pernah dikaji sebelumnya dengan judul *Subject, Theme, and Agent in Modern Standard Arabic*.¹¹ Namun, kajian tersebut tidak mengerucut pada penerjemahan kitab *al-Ḥikam*. Hal ini memberikan celah penelitian untuk kajian Tema dan Rema dalam kitab *al-Ḥikam* agar menjadi sumbangsih dalam pengembangan teori kebahasaaraban dan penerjemahan Arab-Jawa.

Sebagai tambahan kajian Tema dan Rema dalam bahasa Arab, perlu ditinjau pula dari sisi pragmatik bahasa Arab. Bagaimana konteks berperan dalam kajian Tema dan Rema, pernah dikaji sebelumnya dalam sebuah penelitian yang berjudul *Pragmatic Functions in a Functional Grammar of Arabic*.¹² Namun, kajian ini secara fokus tidak diarahkan kepada penerjemahan Arab-Jawa, sehingga memberikkan celah bagi peneliti lain untuk mengkaji Tema dan Rema dalam penerjemahan Arab-Jawa, sebagai bagian fundamental dalam kesepadanan tekstual. Adapun kajian terhadap kitab *al-Ḥikam* pernah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan pola transmisi kitab *al-Ḥikam* di pondok pesantren Tambakberas Jombang.¹³ Selain itu artikel tersebut juga mengkaji relasi kitab *al-Ḥikam* dengan kuatnya tradisi beberapa pesantren di Indonesia, baik dari motif religius sufistik, maupun motif sosial. Artikel ini secara garis besar akan membahas dua pokok masalah besar, yaitu: (1) kesepadanan tekstual dalam kitab *al-Ḥikam* dan (2) ideologi penerjemahan Arab-Jawa dalam kitab tersebut.

Students of STKIP PGRI Sumbar”, *Journal English Language Teaching (ELT)*, Vol. 1, No. 1 (2015).

¹¹ Hussein Abdul-Rauf, *Subject Theme and Agent in Modern Standard Arabic* (London: Routledge, 2007).

¹² Ahmad Moutaouakil, *Pragmatic Functions in a Functional Grammar of Arabic* (USA: Foris Publications, 1989).

¹³ Ali Mas’ud, “Transmisi dan Motif Pengajian *al-Ḥikam* Ibn Aṭā’ Allah al-Sakandari di Pesantren Tambak Beras Jombang”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1 (2017), 1-29.

Wacana Awal Teori Kesepadanan Tekstual dan Ideologi Penerjemahan

Artikel ini menganalisis dua hal utama, yakni perihal kesepadanan tekstual dalam kitab *al-Hikam* dan ideologi penerjemahan dalam *al-Hikam*. Sebelum masuk dalam kajian pertama, perlu dipahami terlebih dahulu ancangan istilah berikut; (1) *lexical gap*, dan (2) *phraseological features*. Yang pertama terkait dengan beberapa kosa kata sufisme dalam kitab *al-Hikam* yang mungkin menjadi beberapa kendala untuk memahami maksud dan isi pesan teks, karena adanya kesenjangan dari sisi leksikal dan referensial untuk menemukan padanan dari kata atau istilah tersebut. Sebagai contoh kasus, dalam penerjemahan Arab-Inggris ditemukan kata *عم* / 'amm/ *paternal uncle* dan *خال* / *khāl*/ *maternal uncle* yang dalam bahasa Inggris lebih dipahami sebagai *uncle* tanpa ada pembedaan di antara keduanya.¹⁴

Adapun yang kedua *phraseological features* terkait dengan pembahasan *collocation* dan *idiomatic expression*. Kajian kedua ini lebih difokuskan pada “multi-word” yang biasanya menjadi perhatian lebih dari para pembaca dan penerjemah teks sufisme. Perhatian lebih tersebut dikarenakan istilah sufisme dalam kitab *al-Hikam* memiliki sudut pandang yang khas dan berbeda. Semua data yang ada dalam penelitian ini diambil secara dengan cara membaca secara mendalam dari kitab *Tarjamah Syarh al-Hikam* yang diterjemahkan oleh Misbah Bin Zain Mustafa yang diterbitkan oleh Maktabah al-Hidayah Surabaya.

Kajian pertama terkait dengan *lexical gap* akan dimulai dengan pembahasan lafal *al-‘arīfūn*. Lafal tersebut akan mengalami kesenjangan referensi jika dipahami secara leksikal. Dalam teks *al-Hikam* (Arab-Jawa) kata tersebut diterjemahkan *wong kang podo ma’rifatullah*. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kata tersebut merupakan salah satu karakter khas dari terminologi sufisme. Secara leksikal kata *al-‘arīf* sendiri berarti *knowing, learned, dan knowing with*. Secara leksikal, kata tersebut berarti (yang) tahu atau (yang) mengetahui. Kata tersebut mempunyai bentuk plural, yaitu *al-‘arīfūn*.

Di sisi lain, keadaan *lexical gap* ini juga terjadi dalam kasus lafal *al-baṣṭ* dan *al-qabḍ*. Kedua kata tersebut oleh penerjemah tetap diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan istilah *qabḍ* dan *baṣṭ*.

¹⁴ Mohammed Farghal dan Ali Almana, *Contextualizing Translation Theories: Aspects of Arabic-English Interlingual Communication* (UK: Cambridge Scholars Publishing, 2015), 67.

Seperti dalam frasa *fī al-basf* menjadi *ing dalem basthi*, *wa al-qabḍ* menjadi *utawi qabḍu*.¹⁶ Dalam hal ini, penerjemah berusaha untuk mempertahankan kekudusan kedua konsep tersebut dalam dunia sufistik. Penerjemah telah memainkan peran ideologinya dalam menerjemahkan konsep-konsep sufisme. Kedua kata tersebut dalam penerjemahan Jawa, disandingkan dengan kata “kahanan”, menjadi “kahanan *qabḍ*” dan “kahanan *basf*”. Ketika kedua istilah tersebut mulai diperkenalkan dalam penerjemahan Arab-Jawa, seiring berkembangnya waktu, istilah tersebut akan menjadi istilah yang mudah diingat oleh masyarakat pembaca dan akhirnya menjadi bahasa yang baku. Melihat fenomena *al-qabḍ* dan *al-basf* dalam dunia sufistik *al-Hikam*, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang menjadi karakter khas kitab *al-Hikam* adalah bahasa yang mengandung makna kata yang saling bertentangan (oposisi-antonim). Hal ini dapat dilihat pada beberapa ajaran kitab *al-Hikam* yang menggunakan kata yang saling berlawanan (antonim). Dalam tradisi linguistik Arab, istilah antonim mutlak disepadankan dengan istilah *taḍād al-ḥād*. Antonim mutlak yaitu: di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan tidak terdapat level. Artinya, kedua kata yang maknanya berlawanan itu berlawanan itu benar-benar mutlak (sebagaimana tercantum pada tabel berikut).

Tabel 1
Daftar Antonim Mutlak dalam Kitab *al-Hikam*

| No | Kata yang Mengandung Antonim | Arti | Lawan Kata | Arti | Bentuk Kata |
|----|------------------------------|----------------------|------------|----------------------|-------------|
| 1 | عاجلاً | dunia | آجلاً | akhirat | <i>Ism</i> |
| 2 | الأخرة | akhirat | الدنيا | dunia | <i>Ism</i> |
| 3 | الباطن | batin | الظاهر | zahir | <i>Ism</i> |
| 4 | اللاحق | yang datang kemudian | السابق | yang terlebih dahulu | <i>Ism</i> |

Adapun terkait dengan *phraseological features*, kitab *al-Hikam* memiliki karakter frasa yang khas, seperti frasa *al-ṭayy al-ḥaqīqī*. Jika pembaca awam, memahami kalimat berikut dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, maka untuk menentukan kesepadanan tekstualnya akan terasa sulit.

¹⁶ Mustafa, *Tarjamah Syarh al-Hikam*, 347.

الطَيِّبِ الْحَقِيقِيِّ اِنْ تَطْوِي

Utawi ngelempit-kang sejati-iku yentho ngelempit sira
(data 1).¹⁷

Dari penjelasan (*sharh*) bait tersebut, penerjemah menyimpulkan bahwa *ngelempit kang sejati iku, sira bisaha ngelempit jarak antarane dunya lan akhirat*. Dari beberapa fenomena kasus frasa yang ada dalam kitab *al-Hikam* dapat disimpulkan bahwa frasa-frasa tersebut mengandung jenis pertentangan yang sifatnya tidaklah mutlak. Antonim bertingkat yaitu: diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan masih terdapat tingkatan/level. Artinya, makna dari kata-kata yang saling berlawanan masih relatif. Dalam tradisi linguistik Arab, antonim bertingkat ini sering disepadankan dengan istilah *al-tadād al-mutadarrij*. Beberapa jenis frasa yang mengandung antonim bertingkat dalam kitab *al-Hikam* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2:

Frasa dalam Kitab *al-Hikam* yang Mengandung Antonim Bertingkat

| No | Frasa yang Mengandung Antonim | Arti | Lawan Kata | Arti | Bentuk Kata |
|----|-------------------------------|-----------------------------|-------------------|--------------------------------|-------------|
| 1 | ما تَوَقَّفَ | tidaklah sukar | لا تيسر | tidaklah mudah | <i>Fi'</i> |
| 2 | أَعْطَاكَ | mengaruniaimu | مَنْعَكَ | Mengenyam pingkanmu | <i>Fi'</i> |
| 3 | أَطَعْتَهُ | kalian menjalankan ketaatan | عَصَيْتَهُ | kalian mengerjakan maksiat | <i>Fi'</i> |
| 4 | لَمَّا يَظُنُّوهُ | karena ia menyangka | لَمَّا تَعْلَمُهُ | karena engkau lebih mengetahui | <i>Fi'</i> |

Kesepadanan Tekstual dalam Kitab *al-Hikam*

Isu kesepadanan (ekuivalensi) dalam penerjemahan merupakan isu yang terus dibahas oleh para pakar dan ahli. Ekuivalensi merupakan makna yang sangat berdekatan; lawan dari kesamaan bentuk. Adapun ekuivalensi dinamis (*dynamic equivalence*) merupakan kualitas terjemahan yang mengandung amanat naskah asli yang telah dialihkan sedemikian rupa dalam bahasa sasaran sehingga tanggapan dari reseptor sama

¹⁷ Ibid., 360.

dengan tanggapan reseptor terhadap amanat naskah asli.¹⁸ Dalam penelitian ini, amanat naskah yang akan dikaji dan dielaborasi secara komprehensif adalah kitab *Tarjamah Sharh al-Hikam*. Pembahasan terkait kesepadanan tekstual (*textual equivalence*) dibagi menjadi dua bagian, pertama terkait dengan kesepadanan tekstual pada bentuk tematik dan struktur informasi dan kedua terkait dengan kesepadanan tekstual pada kohesi.¹⁹ Artikel ini akan membahas sebagai pembahasan pengantar yang kelak dapat dijadikan sebagai penelitian lanjut. Hal ini dikarenakan kesepadanan pada level selanjutnya terkait dengan kesepadanan pragmatik (*pragmatic equivalence*) dan kesepadanan semiotic (*semiotic equivalence*). Pertama akan dielaborasi kajian terkait kesepadanan tekstual Tematik dan struktur informasi dalam kitab *al-Hikam* ini. Kajian terkait *word order* atau urutan kata, yaitu bagaimana sebuah kata disusun dalam sebuah kalimat menjadi salah satu kajian strategi tekstual. Selain *word order*, kajian terkait kesepadanan tekstual dalam kitab *al-Hikam* juga dilihat bagaimana sebuah informasi bisa dipahami dengan baik (*information flow*). Kajian *word order* dalam kesepadanan tekstual ini lebih diarahkan kepada struktur dalam sebuah satuan kebahasaan kitab *al-Hikam* yang mengandung sebuah penekanan khusus dalam struktur informasi. Untuk memahami kasus *word order* dalam kitab *al-Hikam* dapat ditinjau dari contoh data berikut.

العارفون اذا بُسطوا اخوف منهم اي أكثر خوفا من انفسهم اذا قبضوا
(data 2).²⁰

Utami wongkeang wus podo-ma'rifatullah-iku tatkalane diparingi jembare-iku luwih wedi katimbang-tegese luwih akeh-opone wedine-ketimbang awake-tetkalane den paringi sumpeke (word for word translation).

Wong kang wus ma'rifah iku yen diparingi kajembaran ati luwih wedi katimbang nalika diparingi sumpeke penggalibe (free translation).

Dari data di atas dapat dilihat bagaimana sebuah informasi disampaikan oleh para sufi, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Jawa. Konsistensi tema telah dilakukan oleh para sufi Jawa dalam menerjemahkan pesan dari bahasa Arab. Kata *al-'arīfūn* menjadi sorotan utama dalam teks tersebut. Selain menjadi sorotan utama, kata

¹⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik: Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 56.

¹⁹ Mona Baker, *In Other Words: a Coursebook on Translation Third Edition* (London: Routledge Taylor dan Francis Group, 2018).

²⁰ Mustafa, *Tarjamah Syarh al-Hikam*, 345.

tersebut juga menjadi *starting point* yang dapat dipahami sebagai sebuah tema. Adapun frasa *akbwafu minbum* merupakan Rema dari teks di atas. Rema dipahami sebagai informasi baru, bahwa sejatinya *al-‘arīfūn* jika berada dalam keadaan *baṣṭ* akan merasa tidak nyaman, justru sebaliknya ketika dalam keadaan *qabḍ*, seorang sufi akan merasa tenang. Ideologi penerjemahan mulai bermain dan mengambil peran penting ketika penerjemah menerjemahkan unsur Tema dan Rema dalam teks di atas. Penambahan informasi dalam penerjemahan telah dilakukan oleh penerjemah ketika menerjemahkan lafal *al-‘arīfūn*. Kata tersebut telah diterjemahkan menjadi *wong kang wus ma‘rifah*. Kata *busītu* sebagai bentuk verba dari kata *baṣṭ* diterjemahkan menjadi *kajembaran ati*. Kata *qubīdu* sebagai bentuk verba dari kata *qabḍ* diterjemahkan menjadi *sumpek penggalibe*.²¹

Tema dalam kalimat (*theme of a sentence*) adalah dasar atau titik mula sebuah ujaran dari sudut pandang perspektif fungsi kalimat.²² Dimaknai sedikit berbeda yang lebih tendensi pada konsep struktural bahwa tema adalah elemen informasi yang berada di permulaan kalimat dan mengekspresikan apa yang akan dibicarakan. Contoh: *The cat was in the garden* atau *kucing itu berada di dalam kebun*. Kata *the cat* merupakan tema kalimat tersebut.²³ Istilah tema (*theme*) sendiri digunakan dalam linguistik sebagai bagian dari analisis struktur kalimat.²⁴ Di sisi lain tema didefinisikan sebagai (1) bagian terdepan dari kalimat, misalnya: *berjalan lambat* dalam kalimat: *Berjalan lambat lebih melelahkan*; (2) merupakan istilah dari aliran praha, yang berarti bagian ujaran yang menyatakan makna yang paling kurang

²¹ Dalam kajian yang berbeda dengan merujuk pada ayat al-Qur‘ān surah 245 disebutkan *wa Allah yaqbiḍu wa yabsuṭu wa ilayh turja‘ūn* [Allah menahan dan melapangkan rejeki. Kepada-Nya semua dikembalikan]. Dalam konteks ini, Allah tidak disifati *al-Qābiḍ* (Maha Menahan Rejeki) saja tanpa disifati *al-Bāsiṭ* (Maha Memberi Rejeki). Adapula yang berpendapat bahwa saat Allah disifati *al-Qābiḍ*, berarti Allah Maha Menggenggam ruh-ruh manusia jelang kematiannya dan melepaskan kembali ke dalam jasad ketika dibangkitkan dari kubur. Lihat ‘Abd al-Maqṣūd Muḥammad Sālim, *Fi Malakūt Allah ma‘a Asma’ Allah* (Kairo: Shirkat al-Sharlā li al-Ṭab‘ wa al-Nashr wa al-Adawāt al-Kitābīyah, 2003), 61. Dikutip dari Mukhammad Zamzami, “Konstruksi Sosial-Teologis *Ijazah Asma’ Artho* (Uang Azimat) di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2 (2018), 319-320.

²² Versteegh (ed.), *Encyclopedia of Arabic Language*, 157.

²³ David Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (British: Blackwell Publishing, 2008), 432.

²⁴ *Ibid.*, 483.

dibandingkan dengan apa yang telah dikomunikasikan (bagian ini mempunyai dinamisme komunikatif yang paling rendah), berlawanan dengan rema; dan (3) pokok pembicaraan yang dikembangkan selanjutnya dalam paragraf.²⁵

Untuk mengetahui padanan istilah tema dalam bahasa Arab, kita perlu merujuk pada beberapa kamus Linguistik Arab. Tema dalam bahasa Arab dengan istilah *mandhū'*, yaitu: poros dari sebuah ujaran pada kalimat tertentu. Dalam hal tema sebagai poros dari kalimat, dibedakan antara istilah *al-kalām* dan *al-jumlah*. *Al-jumlah* merupakan bagian kecil dari *al-kalām*. Dijelaskan lebih detail bahwa tema merupakan sejumlah kata-kata pertama dalam sebuah kalimat, kecuali bahwa kata-kata tersebut bukan atas kepentingan *mubtada'*. Secara fungsional (ditinjau dari sisi fungsinya dalam kalimat) terdapat perbedaan antara tema dan istilah *mubtada'* dalam bahasa Arab. Dijelaskan dengan kalimat berikut: *Tomorrow he'll come*. Kata *tomorrow* menurut al-Khūlī tergolong dalam tema dan bukan *mubtada'*.²⁶

Ditinjau dari sisi relasi antara tema dan kalimat, bahwa tema merupakan istilah dalam linguistik sebagai bagian dari analisis struktur kalimat. Tema tidak kembali pada materi subjek kalimat, tapi lebih pada cara mitra tutur mengidentifikasi hal yang paling penting dari materi-materi subjeknya, dan tema ditegaskan sebagai konstituen utama dan pertama dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Inggris, tema dan subjek merupakan dua elemen yang serupa. Contoh pada kalimat berikut (kata dan frasa yang bercetak tebal merupakan tema): ***The man is going, his hair I can't stand, Smith her name was, under no condition will be...*** Proses pemindahan sebuah elemen pada awal kalimat dalam hal ini disebut dengan *fronting*, dengan tujuan untuk melakukan fungsi sebagaimana tema disebut dengan *thematization* atau kadang-kadang disebut dengan *topicalization* atau disebut juga dengan *thematic fronting*.²⁷ Dalam tradisi linguistik Arab, istilah *fronting* disebut dengan *taqdim*.²⁸ Dalam pendekatan mazhab Praha pada ilmu bahasa, tema dioposisikan pada rema, sebagaimana yang terjadi pada konstruksi topik komen atau *mubtada'* dan *khabar*,²⁹ namun dalam hal

²⁵ Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 238-239.

²⁶ Muhammad Ali al-Khuli, *A Dictionary Theoretical Linguistics* (Beirut: Librairie du Liban, 1982), 286.

²⁷ Crystal, *A Dictionary*, 483.

²⁸ Ramzi Munir Baalbaki, *Dictionary of Linguistic Terms English-Arabic* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1990), 202.

²⁹ *Ibid.*, 506.

ini tema lebih diinterpretasikan sebagai referen pada kerangka teori perspektif fungsi kalimat.

Tema pada teori ini didefinisikan sebagai bagian dari kalimat yang tidak menambahkan informasi baru (tema memiliki dinamisme komunikasi yang paling rendah. Dalam ungkapan lain dapat dijelaskan bahwa tema secara relatif mengekspresikan sedikit (atau bahkan tidak sama sekali) makna tambahan (*extra meaning*). Hal ini terjadi karena tema sudah pernah dikomunikasikan sebelumnya. Ditinjau dari tata bahasa fungsional dijelaskan bahwa tema disebut dengan *given information* (informasi yang sudah diketahui sebelumnya).³⁰ Adapun rema sebagai lawan dari tema, membawa dinamisme komunikasi yang cukup tinggi. Berbagai macam peralihan ekspresi, baik itu *thematic* atau *rhematic*, juga perlu untuk dipertimbangkan. Rema dalam kalimat (*rheme of a sentence*) adalah fokus ujaran yang berasal dari sudut pandang perspektif fungsi kalimat.³¹ Apabila ditinjau dari proses komunikasi dijelaskan bahwa rema adalah bagian dari ujaran yang mempunyai dinamisme komunikatif yang tertinggi, yang mengandung informasi baru yang memajukan proses komunikatif.³² Istilah dinamisme komunikatif disepadankan dalam bahasa Arab dengan istilah *dināmiyat tawāṣulī*.³⁴

Dalam tata bahasa sistemik fungsional dapat disimpulkan bahwa “tematisasi” dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) tema topikal (*topical theme*), (2) tema interpersonal (*interpersonal theme*), dan (3) tema tekstual (*textual theme*). Tema topikal terkait dengan subjek dan predikatornya. Subjek dipahami sebagai fungsi gramatikal yang diisi oleh kategori nomina (*ism*) yang kehadirannya terkait dengan predikator.³⁵ Dalam hal ini akan dikaji dan dielaborasi kesepadanan tekstual tema topikal dalam kitab *al-Hikam* yang telah diterjemahkan dari bahasa Arab menuju bahasa Jawa. Tema topikal dalam matan *al-Hikam* tampak pada data berikut.

والقلب ينظرُ الى باطنِ عبرتها

³⁰ Thomas Bloor dan Meriel Bloor, *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach (Second Edition)* (New York: Oxford University Press Inc, 2004), 212.

³¹ Josef Vachek, *Dictionary of the Prague School of Linguistics* (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2003), 141.

³² Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 209.

³⁴ Baalbaki, *Dictionary*, 102.

³⁵ Tri Wiratno, *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

*Utami ati-iku ningali ing galbu-marang bathine.*³⁶ (data 3)

Kata *galb* berada pada posisi subjek dan kata tersebut menjadi Tema (titik anjak informasi). Adapun, verba *yanzuru* yang mengikuti kata tersebut menjadi predikat dan menduduki posisi Rema (informasi baru). Kalimat pada data di atas cukup mudah dipahami oleh jamak masyarakat penutur bahasa Indonesia, karena memiliki struktur yang sama, yaitu subjek dan predikat. Tema topikal digolongkan menjadi dua macam, yaitu: tema topikal tak bermarkah (*unmarked topical theme*) dan tema topikal bermarkah (*marked topical theme*). Tema topikal tak bermarkah seperti pada contoh data tiga di atas bergabung dengan subjek. Adapun tema topikal bermarkah dapat ditentukan dengan mengidentifikasi apakah di depan subjek terdapat informasi lain, seperti sirkumstansi (keterangan tempat, keterangan waktu, dan keterangan cara).

Contoh yang paling mudah untuk membedakan keduanya dapat dilihat pada kedua kalimat berikut. “Pak guru menulis di papan tulis”, pak guru sebagai subjek dan tema topikal tak bermarkah. “Kemarin pak guru menulis”, kemarin sebagai keterangan waktu menduduki tema topikal bermarkah. Tema topikal bermarkah dalam kitab *al-Hikam* menjadi salah satu karakter khas bahasa sufisme, hal ini dapat dilihat sebagaimana dalam contoh data empat berikut.

متى اعطاك اشهدك برّه

*Semongso-semongso paring-sopo Allah ing siro-mongko merubake Allah ing siro-ing sijat baguse Allah.*³⁷ (data 4).

Dari data empat di atas dapat diketahui bahwa klausa *matā a'tāka* sebagai tema topikal bermarkah yang menjelaskan sirkumstansi keterangan waktu. Hal ini mengalami kesepadanan tekstual ketika penerjemah menghadirkan kata “semongso”. Adapun klausa selanjutnya, *ashhadaka birrah* menduduki posisi Rema sebagai informasi baru. Model penjelasan klausa seperti ini menjadi ciri khas dari kitab *al-Hikam* dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang ada dalam kitab tersebut. Selanjutnya dari sisi tata bahasa sistemik fungsional dapat disimpulkan bahwa tema interpersonal berorientasi kepada diri penutur.

Dari kajian yang komprehensif terkait tema interpersonal inilah, kajian bahasa personal sufisme akan dapat ditengarai lebih dalam. Tema interpersonal direalisasikan dengan menggunakan beberapa penanda

³⁶ Mustafa, *Tarjamah Syarh al-Hikam*, 357.

³⁷ *Ibid.*, 375.

kebahasaan, seperti: (1) sapaan atau vokasi, (2) keterangan mood, misalnya sayang sekali, betapa bagus, (3) finit dalam polaritas, yaitu finit yang digunakan untuk membentuk pertanyaan yang jawabannya ya atau tidak, dan (4) kata tanya yang menuntut jawaban bukan ya atau tidak, melainkan informasi, misalnya: apa, mengapa, bagaimana, di mana, kapan.³⁸ Tema interpersonal pertama berupa sapaan dalam kitab *al-Hikam* dapat dilihat pada contoh data lima berikut.

أيها المرید مسافة الدنيا عنك .. بأن لا تشتغل بلدتها و شهواتها

Hei.. *iling-iling murid-ing lakon dunyo-sangking siro-kelawan yentho-ketunggul siro-kelawan keenakane dunyi-lan kesenangane dunyo.*³⁹ (data 5).

Dari data enam di atas dapat ditemukan adanya tema interpersonal berupa sapaan atau vokasi dalam kitab *al-Hikam* yang menggunakan redaksi *ayyubā al-murid*. Sebutan murid dalam terminologi sufi menjadi karakter utama bahasa sufisme. Ajaran sufi selalu mengajarkan pada sapaan murid agar tidak terlena dengan kehidupan dunia. Adapun frasa *masāfat al-dunyā* sebagai tema topikal tak bermarkah karena terkait dengan frasa selanjutnya *'unka* yang menjadi Rema. Terakhir, terkait dengan tema tekstual ditinjau dari tata bahasa sistemik fungsional dapat dijelaskan bahwa tema tekstual direalisasikan melalui penggunaan (1) konjungsi, baik konjungsi eksternal maupun konjungsi internal, dan (2) penanda wacana kontinuatif.⁴⁰ Tema topikal penanda tekstual ini cukup dominan digunakan dalam bahasa sufisme kitab *al-Hikam*. Hal ini terjadi seperti yang sudah dijelaskan di awal, bahwa para sufi sering menggunakan bahasa yang mengandung oposisi makna, baik oposisi makna yang mutlak maupun bertingkat. Hal inilah yang menyebabkan bahasa sufisme *al-Hikam* dominan dengan adanya tema tekstual yang mengandung konjungsi eksternal, seperti pada data enam berikut.

فالنفس تنظرُ الى ظاهرِ غرمتها .. و القلبُ ينظرُ الى باطنِ عيرتها ..

*Mongko utawi nafs-iku ningali opo nafs-marang dzabire-pepahesane dunyo-Utawi ati-iku ningali opo ati-marang batine tepa teladane dunyo.*⁴¹ (data 6)

Dari data 6 di atas dapat dilihat bahwa konjungsi eksternal *wāw* menjadi penghubung dua tema topikal tak bermarkah, yaitu kata *al-nafs* dan *al-qalb*. Konjungsi eksternal adalah konjungsi yang digunakan untuk merangkai peristiwa pada klausa yang satu (terkait nafsu) dan

³⁸ Wiratno, *Pengantar Ringkas*, 61.

³⁹ Mustafa, *Tarjamah Syarh al-Hikam*, 360.

⁴⁰ Wiratno, *Pengantar Ringkas*, 63.

⁴¹ Mustafa, *Tarjamah Syarh al-Hikam*, 357.

klausa yang lain (terkait *qalb*). Secara tekstual, konjungsi eksternal menunjukkan hubungan logis di antara klausa-klausa yang ada pada klausa kompleks. Konjungsi eksternal dapat menghubungkan dua klausa yang sejajar (prataktik). *Vis a vis* antara *nafs* dan *qalb* yang keduanya sama-sama menduduki tema topikal tak bermarkah ini menjadi isu utama dalam kajian kitab *al-Hikam*. Nafsu yang disandingkan dengan term *ẓāhir* dan kalbu yang selalu disandingkan dengan term *bāṭin*. Keduanya diikuti oleh Rema yang berasal dari verba *tanzūru* dan *yanzūru*. Di sisi lain konjungsi internal adalah konjungsi yang digunakan untuk merangkai gagasan pada klausa yang satu dan gagasan klausa yang lain, seperti “dengan demikian”, “oleh karena”, dan “akan tetapi”. Tema tekstual yang menggunakan konjungsi internal dapat dilihat pada contoh matan *al-Hikam* data tujuh berikut.

من ظنّ انفكاك لطفه عن قدره .. فذالك لقصور نظره ..

*Utawi sopo babe lamun iku nyono sopo man-ing pecate lembute-welase Allah saking pestine Allah-mongko utawi mengkono2 dzan-iku kerana cekae-angen2e man.*⁴² (data 7).

Dari data tujuh di atas, dapat dicatat bahwa dalam matan *al-Hikam* ditemukan adanya tema tekstual yang menggunakan konjungsi internal *fā'*. Klausa pertama menjadi penyebab adanya klausa kedua, atau klausa kedua merupakan hasil dari klausa pertama, maka dari itu diberikan kesepadanan tekstual dalam bahasa Jawa dengan kata “mongko” yang menjadi Tema tekstual dalam data tujuh di atas. Narasi *mongko* dalam teks terjemahan Jawa merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan kesepadanan atau ekuivalensi di tataran tekstual dan gramatikal. Dalam teks bahasa sumber, kalimat pada data tujuh menjadi rangkaian gagasan antara dua hal terkait dengan sifat kelembutan Allah dan betapa lemahnya angan-angan manusia. Dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa sebuah usaha kesepadanan tekstual untuk mempertahankan kesepadanan antara bahasa Arab dan bahasa Jawa yang dilakukan oleh penerjemah adalah mencari padanan yang tepat konjungsi internal agar struktur informasi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran masih bisa dipertahankan dan dijaga.

Kesepadanan tekstual saja belum cukup diperhatikan oleh seorang penejemah untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penerjemahan. Ada sebuah orientasi dan ideologi yang sejatinya harus

⁴² Ibid., 425.

diperhatikan oleh seorang penerjemah secara komprehensif. Ideologi sebagai sebuah bagian makro dalam teori terjemah sangat menentukan orientasi hasil dan proses penerjemahana. Kajian terkait dengan ideologi penerjemahan sebagai tambahan dari kesepadanan tekstual akan dibahas pada subbab di bawah ini.

Ideologi Penerjemahan dalam Kitab *al-Hikam*

Konsep ideologi penerjemahan ini sudah banyak dikaji oleh para ahli, khususnya oleh Hatim dan Mason (2004). Ideologi menurut Hatim dan Mason sejatinya terkait dengan “tacit assumptions” secara literal diterjemahkan sebagai asumsi-asumsi yang diam-diam atau tak diucapkan, ideologi juga bisa dipahami sebagai sebuah kepercayaan dan sistem nilai (*value systems*) yang ditunjukkan oleh kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini perlu dibedakan antara dua istilah, yaitu: “the ideology of translating” dan “the translation of ideology”. Yang pertama (*the ideology of translating*) terkait dengan orientasi dasar yang dipilih oleh penerjemah dalam mengolah masalah-masalah yang terkait dengan konteks sosial dan budaya (contohnya pemilihan ideologi domestikasi dan foreignisasi sesuai dengan konsep Venuti). Adapun penerjemahan ideologi (*translation of ideology*) merupakan usaha para penerjemah dalam mengukur dan menguji tingkat mediasi yang terjadi dalam penerjemahan teks-teks yang terhitung sensitif. Istilah mediasi dalam kajian ideologi penerjemahan ini mengacu kepada ukuran penerjemah dalam mencampuri proses penerjemahan, sebagai contoh: penerjemah berusaha untuk memasukkan beberapa pengetahuannya sendiri dalam proses penerjemahan teks. Beberapa teks yang terhitung sensitif mendapat sorotan yang mendalam oleh para penerjemah. Beberapa teks yang selama ini dianggap sebagai teks yang sensitif seperti: teks terkait keagamaan, politik, dokumen legal, dan beberapa dokumen yang sifatnya membujuk dan meyakinkan.

Dalam kitab *al-Hikam* perlu dikaji secara *lexicogrammatical*, yaitu parameter yang terkait dengan lexical choice (seperti yang sudah dielaborasi pada rumusan pertama), kajian kohesi dan kajian transitivitas dalam Kitab *al-Hikam*. Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang “betul-salah” atau “baik-buruk” dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca bahasa sasaran (Bsa) atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai oleh masyarakat.⁴³ Prinsip yang diterapkan

⁴³ Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2006).

dalam kitab *al-Hikam* disesuaikan dengan masyarakat pembaca bahasa Jawa, namun tetap mempertahankan istilah-istilah umum yang jamak dipahami dalam istilah sufisme seperti istilah *al-qabd* dan *al-bast* yang tetap diterjemahkan dengan model foreignisasi, yaitu menyerap istilah asing ke dalam bahasa Jawa. Dalam kajian penerjemahan, kajian ideologi merupakan klasifikasi dari proses penerjemahan makro. Ideologi *foreignization* ini berorientasi kepada bahasa sumber, yakni bahwa penerjemahan yang betul, berterima, dan baik adalah yang sesuai dengan selera dan harapan sidang pembaca, serta penerbit yang menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini tampak dalam kitab *al-Hikam* di segmen pertama yang menggunakan metode penerjemahan *word for word*, setiap kata diterjemahkan dengan menggunakan metode Arab gandul dengan huruf pegon. Metode yang disebutkan dalam penerjemahan kitab *al-Hikam* digunakan metode yang bersifat setia, agar eksistensi dan substansi bahasa sumber tidak tereduksi.

Melalui kajian ideologi penerjemahan, kajian terkait relasi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia akan terus dapat ditumbuh-kembangkan karena kajian ideologi terjemahan melihat bagaimana proses foreignisasi dan domestikasi istilah-istilah sufisme yang diintegrasikan dalam kearifan lokal budaya bangsa. Kajian ideologi penerjemahan juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kajian budaya atau “cultural turn” dalam ilmu penerjemahan. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa kajian terkait ideologi penerjemahan memiliki relasi yang sangat dekat dengan kajian budaya, politik, dan kajian ideologi itu sendiri.⁴⁴

Kajian perihal ideologi penerjemahan ini perlu ditumbuh-suburkan, khususnya dalam kajian teks-teks keagamaan di Indonesia. Hal ini akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan ilmu penerjemahan di Indonesia, sebab kajian ideologi penerjemahan ini akan menghantarkan kita masyarakat Indonesia untuk menyelami konektivitas dunia penerjemahan dengan penulis asli dari teks tersebut. Dengan ibarat kata, apabila kita menyelami ideologi penerjemahan kitab *al-Hikam*, otomatis kita akan menyelami bagaimana konstruksi pemikiran Ibn ‘Aṭā’ Allah dalam menyusun narasi kitab *al-Hikam* yang berdampak besar dalam dunia sufisme.

⁴⁴ Hatim Basil dan Jeremy Munday, *Translation: an Advanced Resource Book* (USA: Routledge, 2004), 102.

Menjadi lebih menarik untuk dicermati bahwa dalam kajian proses hermenetik sebuah penerjemahan (*hermeneutic-interpretative*) terdapat empat macam pendekatan.⁴⁵ Untuk lebih mudah mengingat, kami menggunakan 4 istilah kata kunci pendekatan tersebut, yaitu (inisiatif + agresi/penetrasi + inkorporasi + kompensasi) dalam bahasa Inggris disebut dengan (*initiative trust + aggression (penetration) + incorporation + compensation*). Yang *pertama* adalah apa yang disebut dengan “initiative trust” adalah sebuah prakarsa dari penerjemah untuk mendekati teks sumber (ST) (L1) dengan sebuah makna kebenaran *trust* yang ada dalam teks penerjemahan. Yang *kedua* adalah *aggression or penetration* adalah usaha penerjemah untuk mengambil atau memotret teks asing atau teks sumber (L1) ke dalam teks sasaran (L2). Yang *ketiga* adalah *incorporation*, yaitu menjadikan teks menjadi bagian dari bahasa penerjemah. Adapun yang *keempat*, *compensation* atau *restitution* adalah sebuah usaha dari penerjemah untuk memperbaiki satuan kebahasaan yang ada di teks sumber ke dalam teks target untuk mengganti apa yang sudah diambil. Apa yang ada dalam empat aspek di atas sering disebut dengan empat mosi hermeneutika Steiner.

Ideologi yang pertama inilah yang jamak dilakukan oleh penerjemah dalam memperlakukan kitab penerjemahan yang bersumber pada pesan moral atau etika. Sehingga apa yang ada dalam teks dianggap sebagai sebuah kebenaran tunggal, sebagai sebuah *trust*, tanpa ada pertanyaan apa pun untuk memberikan catatan kritis. Sebagai contoh dapat kita perhatikan bagaimana kitab *al-Hikam* diterjemahkan menjadi sebuah buku berjudul “Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf”. Dalam mukadimah *al-Hikam* (bagian terakhir) kitab tersebut dijelaskan demikian.

*Khususnya mereka yang meminati jalan tasawuf dan suluk kepada Allah Ta’ala, supaya dapat mengenal lebih dekat lagi segala liku-liku Kalam Hikmah yang dibicarakan oleh buku ini serta dapat mengecap pula mutiara-mutiara hikmahnya dan petunjuk-petunjuk murninya yang cukup bernilai itu.*⁴⁶ (Data 8)

Dari penjelasan mukadimah tersebut tampak sekali bagaimana penerjemah memosisikan terjemahan tersebut sebagai sebuah *trust* yang cukup berharga. Bagaimana sebuah pengibaratan “mutiara-mutiara” menjadi pilihan kata untuk menjelaskan hikmah-hikmah

⁴⁵ Ibid., 105.

⁴⁶ Muhibbuddin Waly, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf (al-Hikam)* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), xii-xiii.

yang ada dalam kitab *al-Hikam*. Dari data di atas juga dapat disimpulkan bahwasannya penerjemah memosisikan *al-Hikam* sebagai sebuah *trust* yang bernilai tinggi khususnya dalam mendidik moral sufisme.

Beranjak dari model “initiative trust”, menuju kepada model kedua dan ketiga, yaitu bagaimana sebuah teks itu dibawa kembali pulang menuju “rumah kita”. Bagaimana sebuah teks yang ada dalam bahasa sumber dibawa ke dalam bahasa Jawa (sebagai contoh). Hal ini dapat kita lihat dari terjemahan *al-Hikam* yang ditulis oleh Muhammad Shalih Ibnu Umar. Dalam mukadimah terjemahan tersebut, nampak bagaimana Ibnu Umar membawa teks kitab *al-Hikam* “pulang ke rumah” dari visi dan ideologinya dalam menuliskan pengantar penerjemahannya sebagai berikut dalam aksara pegon.

اعسن ريعكس ناموع ساء فرتلوني أصل، سوفيا كمفعا اغتسي ووع عوام أمثال اعسن كلون سون
ترجمة كلون جارا جاوا سوفيا اغكال فهم.

*Ingsun ringkes namung sak pertelone ashal, supoyo gampang ingatase wong awam
amtsal ingsun kelawan sun terjemah kelawan coro Jowo supoyo Inggal paham ...*
(Data 9).

Dari data 9 di atas tampak bahwa penerjemah memiliki orientasi agar pembaca bisa lebih memahami mutu manikam dari kitab *al-Hikam* dengan lebih mudah. Orientasi awal inilah yang kelak menentukan proses bagaimana *al-Hikam* tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh pembaca, istilah yang lebih mudah dipahami adalah “bagaimana kitab *al-Hikam* tersebut dibawa pulang kembali ke rumah kita” agar lebih mudah dipahami dan pesan moral bisa lebih mudah terintegrasi dalam kehidupan nyata. Sehingga nilai-nilai sufisme bisa memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan negara.

Kajian terhadap ideologi penerjemahan ini akan sangat bermanfaat untuk menelisik bagaimana konektivitas antara ilmuwan Arab dan ilmuwan Indonesia (khususnya Islam Nusantara) dalam memajukan pendidikan moral berbasis nilai-nilai sufisme. Di sisi lain, ada beberapa penerjemah yang memang menggunakan istilah “menyadur” kitab *al-Hikam*. Hal ini dapat dilihat dari “Arahan Kata” dalam terjemahan kitab *al-Hikam* yang dikerjakan oleh Djamaluddin Ahmad al-Buny berikut.

Saya, Djamaluddin bin Ahmad bin Abi Qasim al-Buny, menyadur Kitab Hikam ini dengan ikhtisar ke dalam bahasa Indonesia, disesuaikan dengan keberadaan pembaca Kitab ini.

*Mengalihkan dan mengadaptasi Kitab al-Hikam ini ke dalam bahasa Indonesia, dengan cara menyadur dan mengihktisarkan, memerlukan kehati-hatian, agar tidak terlalu jauh dari maksud dan tujuan penyusunnya. Semoga buku ini berguna dan mencapai manfaatnya bagi pembaca.*⁴⁷ (Data 10)

Dalam data 10 tampak bahwa penerjemah sejatinya memiliki orientasi yang cukup dominan terhadap pembaca. Narasi yang dibangun oleh penerjemah adalah “menyadur” kitab *al-Hikam*. Hal yang penting untuk dicatat bahwasannya penerjemah menggunakan istilah “mengadaptasi” kitab *al-Hikam*. Perlu diketahui bahwa istilah adaptasi dalam level metode penerjemahan, merupakan istilah yang cukup bebas untuk sebuah penerjemahan, bahkan istilah adaptasi berada di atas level penerjemahan bebas. Sedangkan jika kita memperhatikan kitab *Mutu Manikam al-Hikam* hasil kerja dari Djamaluddin di atas, metode yang digunakan masih bersifat literal karena dimulai dari beberapa teks matan *al-Hikam*, hanya saja ia menambahkan beberapa keterangan penjelasan atau *sharh* dalam bahasa Indonesia. Hal ini belum tepat jika dikatakan sebagai “adaptasi” dalam ilmu penerjemahan. Adaptasi memang termasuk salah satu di dalamnya adalah “saduran”. Adaptasi menjadi salah satu metode penerjemahan yang paling bebas. Metode ini memang lazim digunakan dalam menerjemahkan puisi dan drama. Jika *al-Hikam* diposisikan sebagai puisi, mungkin alasan tersebut yang digunakan oleh para penerjemah untuk memosisikannya sebagai sebuah saduran. Karena memang dari sisi karakter bahasa *al-Hikam* sangat sastra dan penuh estetika. Yang perlu dicatat dalam metode penerjemahan “adaptasi” adalah terjadi peralihan budaya bahasa sumber (L1) ke dalam budaya bahasa target atau bahasa sasaran (L2), dan teks asli ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam teks sasaran.⁴⁸

Yang menjadi problematika adaptasi atau saduran kitab terjemah *al-Hikam* adalah bagaimana membawa peralihan budaya bahasa sumber untuk menarasikan istilah-istilah yang memang menjadi karakteristik khas kitab tersebut, seperti istilah *tajrid* yang didefinisikan menjadi meninggalkan sebab yang menjadi jalan untuk menemukan apa yang seharusnya dijalankan oleh orang-orang *sādiqīn*.⁴⁹ Padanan-

⁴⁷ Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995).

⁴⁸ Rochayah Machali, *Pedoman bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2009), 80 -81.

⁴⁹ Waly, *Hakikat Hikmah*, 9.

padanan inilah yang menjadi pekerjaan rumah besar para penerjemah di Indonesia untuk lebih dalam menganalisis istilah-istilah khas sufisme. Dengan hal ini penting kiranya bagi penerjemah untuk memperhatikan orientasi, ideologi dalam menerjemahkan. Khususnya kata-kata yang memiliki makna khusus dalam dunia sufisme.

Catatan Akhir

Untuk melihat kajian bahasa sufisme dalam kitab *al-Hikam* bisa ditinjau dari fenomena pilihan kata dan frasa yang ada dalam kitab tersebut. Kitab *al-Hikam* lebih condong menggunakan pilihan kata yang saling berlawanan makna antara yang satu dengan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari fenomena *al-qabḍ* dan *al-baṣṭ* yang ada dalam kajian kitab tersebut. Dalam pilihan kata berupa “kata” dapat dilihat adanya *lexical gap* dan beberapa kasus antonim mutlak (*taḍād al-ḥād*). Adapun dalam kajian frasa, lebih condong pada kasus *phraseological features* dan adanya antonim yang sifatnya bertingkat (dalam bahasa Arab disebut dengan *taḍād mutadarrīj*). Pemilihan unsur kata dan frasa inilah yang menjadi manifestasi utama penentuan struktur informasi bahasa sufisme dalam kajian kesepadanan tekstual antara bahasa Arab dan bahasa Jawa dalam kitab *al-Hikam*.

Kesepadanan tekstual dalam kitab *al-Hikam* ditemukan dalam berbagai macam varian tema, yaitu: (1) tema topikal, (2) tema interpersonal, dan (3) tema tekstual. Dalam kitab *al-Hikam* juga ditemukan tema topikal tak bermarkah dan tema topikal bermarkah. Begitu pula dengan tema interpersonal, ditemukan adanya fenomena tema interpersonal yang menggunakan bentuk sapaan *murīd* sebagai karakter khas bahasa kaum sufi. Dalam kitab *al-Hikam* juga ditemukan adanya fenomena tema tekstual yang menggunakan bentuk konjungsi eksternal dan konjungsi internal untuk membahasakan bahasa sufisme yang logis dan penuh dengan unsur sebab dan akibat.

Daftar Rujukan

- Abdul-Rauf, Hussein. *Subject Theme and Agent in Modern Standard Arabic*. London: Routledge, 2007.
- al-Buny, Djamaluddin Ahmad. *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- al-Khuli, Muhammad Ali. *A Dictionary Theoretical Linguistics*. Beirut: Librairie du Liban, 1982.

- Anis, Muhammad Yunus dan Saddhono, Kundharu. "Strategi Penerjemahan Arab-Jawa sebagai Sebuah Upaya dalam Menjaga Kearifan Bahasa Lokal (*Indigenous Language*): Studi Kasus dalam Penerjemahan Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam al-Ghazali", *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 1, 2016.
- Anis, Muhammad Yunus. "The Strategies for Minimizing the Linear Dislocation between Arabic-Javanese Translation of Islamic Moral Ethic Books", *Advances in Social Science Education and Humanities Research*, Vol. 166, 2018.
- Baalbaki, Ramzi Munir. *Dictionary of Linguistic Terms English-Arabic*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1990.
- Basil, Hatim dan Munday, Jeremy. *Translation: an Advanced Resource Book*. USA: Routledge, 2004.
- Bloor, Thomas dan Bloor, Meriel. *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach (Second Edition)*. New York: Oxford University Press Inc, 2004.
- Chaer, Abdul. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009.
- Crystal, David. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. British: Blackwell Publishing, 2008.
- Emzir. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Farghal, Mohammed dan Almanna, Ali. *Contextualizing Translation Theories: Aspects of Arabic-English Interlingual Communication*. UK: Cambridge Scholars Publishing, 2015.
- Hoed, Benny Hoedoro. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Machali, Rochayah. *Pedoman bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. Bandung: Penerbit Kaifa, 2009.
- Mas’ud, Ali. "Transmisi dan Motif Pengajian *al-Hikam* Ibn Aṭā’ Allah al-Sakandarī di Pesantren Tambak Beras Jombang", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, 2017.
- Mona Baker, *In Other Words: a Coursebook on Translation Third Edition*. London: Routledge Taylor dan Francis Group, 2018.
- Moutaouakil, Ahmad. *Pragmatic Functions in a Functional Grammar of Arabic*. USA: Foris Publications, 1989.

- Mustafa, Misbah Bin Zain. *Tarjamah Syarh al-Hikam*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th.
- Sālim, ‘Abd al-Maḥṣūd Muḥammad. *Fi Malakūt Allah ma‘a Asmā’ Allah*. Kairo: Shirkat al-Sharlā li al-Ṭab‘ wa al-Nashr wa al-Adawāt al-Kitābiyah, 2003.
- Sariasih, Wiwit dan Zaim, M. “Students’ Textual Equivalence in Translating Informative Text from Indonesian into English: A Study of the Third Year Students of STKIP PGRI Sumbar”, *Journal English Language Teaching (ELT)*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Vachek, Josef. *Dictionary of the Prague School of Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2003.
- Versteegh, Kees (ed.), *Encyclopedia of Arabic Language and Linguistics*, Vol. I-V. Leiden: Brill, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Pribumisasi Islam dalam Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Waly, Muhibbuddin. *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf (al-Hikam)*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002.
- Wiratno, Tri. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Zamzami, Mukhammad. “Konstruksi Sosial-Teologis *Ijazah Asma’ Artho* (Uang Azimat) di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2, 2018.